

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tinjauan Tentang *Fullday School*

#### 1. Pengertian *fullday school*

Menurut etimologi, kata *fullday school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *fullday* mengandung arti sehari penuh. *Fullday* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah.<sup>1</sup> Arti dari *fullday school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh.

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *fullday school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreativitas. pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya. Dalam *fullday school*, lembaga bebas mengatur jadwal mata pelajaran sendiri dengan tetap mengacu pada standar nasional alokasi waktu sebagai standar minimal dan sesuai bobot mata pelajaran, ditambah dengan model-model pendalamannya. Jadi yang diutamakan dalam

---

<sup>1</sup> Jhon M Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 260.

program *fullday school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.<sup>2</sup> Sukur Basuki berujar bahwa “efektif bagi anak hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal)”.<sup>3</sup> Artinya jika sekolah menerapkan sistem *fullday*, maka sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa sehingga siswa tidak merasa terbebani dan tidak bosan berada di sekolah, yang tentunya ini memerlukan kreativitas dan inovasi dari seorang guru.

## 2. Sejarah munculnya *fullday school*

*Fullday school* pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu *fullday school* dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-Kanak dan selanjutnya meluas pada jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan menengah atas. Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* dilatar belakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemoderenan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *fullday school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak

---

<sup>2</sup> Iwan Kuswandi, “*Fullday School* dan Pendidikan Terpadu”, <http://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>, diakses tanggal 1 Mei 2014.

<sup>3</sup> M. Agung Hidayatullah, “Penerapan TK Sistem *Fullday* (FDK) dan *Halfday* (HDK): Kelebihan dan Kekurangan”, *Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2011), 193.

mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi. Dan dalam hasil penelitian ini disebutkan bahwa anak yang menempuh pendidikan di *fullday school* terbukti tampil lebih baik dalam mengikuti setiap mata pelajaran dan menunjukkan keuntungan yang cukup signifikan.

Adapun munculnya sistem pendidikan *fullday school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang profesional, walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi *trade mark*, diantaranya adalah *fullday school*.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Iwan Kuswandi, "*Fullday School* dan Pendidikan Terpadu", <http://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>, diakses tanggal 1 Mei 2014.

### 3. Gambaran tentang *fullday school*

Gambaran mengenai program *fullday school* adalah :

- a. Aspek kelembagaan, kepemimpinan dan manajemen, mengacu kepada konsep yang dikembangkan sekolah program *fullday school* yang mengedepankan kemuliaan akhlak dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah dipacu dengan peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-course*, orientasi program, dan studi banding, dimana program-program ini dilaksanakan secara simultan dan kontinu.
- b. Kualitas sumber daya *fullday school* dipilih dari guru-guru bidang studi yang professional, berkualitas dan mempunyai integritas yang tinggi. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan seperti tenaga pendidik, tenaga ahli perpustakaan, laboratorium dan administrasi juga merupakan fokus garapan dalam peningkatan kualitas sekolah program *fullday school*. Program-program yang dikembangkan juga beragam dengan melibatkan komite sekolah, pengawas, pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran.
- c. Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran dengan menggunakan Multimedia. Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan untuk peralatan dan ruang laboratorium yaitu lab fisika, biologi, bahasa, lab. komputer, matematika, IPS dan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

- d. Kurikulum sekolah program *fullday school* juga digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), muatan lokal, keterampilan-keterampilan *vocational*, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri.
- e. Kerjasama kelembagaan dan menggerakkan dukungan masyarakat merupakan keunggulan sekolah islam yang memang sudah menjadi khas, sebab pada dasarnya sekolah Islam merupakan *community based education*.
- f. Program *fullday school* dilaksanakan melalui pendekatan *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Sedangkan pengembangan *fullday school* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat di lakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/ lembaga yang bersangkutan.
- g. Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dari pengembangan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan pengelolaan proses KBM yang akan menunjang efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan membantu anak mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi positifnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abu Tholib, "*Full Day In School*", <https://www.facebook.com/SdAllrsyadKotaTegal/posts/461905967230245>, 20 Mei 2013, diakses tanggal 01 Mei 2014.

#### 4. Tujuan dan manfaat *fullday school*

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat, hal ini dapat dilihat dari berbagai media masa dan koran-koran yang di dalamnya tak jarang memuat tentang penyimpangan-penyimpangan yang di lakukan oleh kaum pelajar, seperti adanya seks bebas, minum-minuman keras, konsumsi obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal ini karena tidak adanya kontrol dari guru terutama dari orang tua, dan hal ini di sebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah, dan waktu luang itu di gunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Dengan *fullday school*, orang tua dapat mencegah dan menetralisasi kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus ke arah yang negatif. Umumnya, alasan keberadaan dan pemilihan *fullday school* sebagaimana dikemukakan oleh Baharudin adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya jumlah *single parents* dan banyaknya aktivitas orang tua (*parent carier*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah.
- b. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari agrari menuju ke masyarakat industri. Perubahan ini mempengaruhi pola pikir dan cara pandang mereka. Kemajuan sains dan teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan perkotaan menjurus kea rah individualism. Ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Ini berdampak pada perubahan peran, peran ibu dari mendidik anak menjadi berkarir.
- c. Kemajuan ilmu pengetahuan begitu cepat, sehingga seringkali terjadi adanya korban, terutama mereka yang sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan. Dunia sudah dianggap tanpa batas. Anak-anak pada masa ini lebih nyaman di depan televisi daripada bersosialisasi dengan teman-temannya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid., 195-196.

Selain itu menurut Arsyadana sekolah *fullday* banyak bermunculan dikarenakan:

*Pertama*, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya karena dikawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. *Kedua*, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya di karenakan adanya tuntutan pekerjaan, sosial atau apapun yang menyibukkan orang tua. *Ketiga*, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.<sup>7</sup>

Jadi secara umum, *fullday school* didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik baik dari aspek akademik dan non akademik serta memberikan perlindungan bagi anak dari pergaulan bebas. Secara rinci *fullday school* didirikan karena adanya tuntutan diantaranya: *Pertama*, minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan kesibukan pada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negatif tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan sosial yang buruk. *Kedua*, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. *Ketiga*, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. *Keempat*, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

---

<sup>7</sup> Marfiah Astuti, "Implementasi Program *Fullday School* Sebagai Usaha Mendorong Perkembangan Sosial Peserta Didik TK Unggulan Al-Ya'lu Kota Malang", *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2 (Januari, 2011), 134.

Baharudin kemudian melihat bahwa dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *fullday school* dengan tujuan:

- a. Pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif.
- b. Mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fi al-ardl* dan sebagai hamba Allah.
- c. Memberikan dasar yang kuat dalam belajar segala aspek.<sup>8</sup>

Berhubungan dengan manfaat *fullday school*, Baharuddin berargumen bahwa nilai plus dari penerapan program *fullday school* adalah:

- a. Anak mendapat pendidikan umum sebagai antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Anak memperoleh pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring.
- c. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan tambahan.
- d. Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.
- e. Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin, karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah.
- f. Suami isteri yang keduanya harus bekerja, tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya, karena anak-anaknya dididik oleh tenaga-tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional.
- g. Adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan *enjoy* sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak.
- h. Siswa mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (*do'a*-*do'a* harian, dan sebagainya).<sup>9</sup>

<sup>8</sup> M. Agung Hidayatullah, "Penerapan TK Sistem Fullday (FDK) dan Halfday (HDK): Kelebihan dan Kekurangan", 196.

<sup>9</sup> M. Agung Hidayatullah, "Penerapan TK Sistem Fullday (FDK) dan Halfday (HDK): Kelebihan dan Kekurangan", 201-202.

##### 5. Faktor pendukung dan penghambat *fullday school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *fullday school*. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju ke arah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut.

Di antara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik. Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *fullday school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2010), 233-234.

Faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan dalam SDM. Dalam penerapan *fullday school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *fullday school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah. Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.<sup>11</sup>

Faktor penghambat merupakan hal yang niscaya dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *fullday school*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *fullday school* diantaranya:

*Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.<sup>12</sup>

*Kedua*, guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat

---

<sup>11</sup> Ibid., 237.

<sup>12</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 66.

dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.<sup>13</sup>

#### 6. Keunggulan dan kelemahan sistem *fullday school*

Setiap sistem tidak mungkin ada yang sempurna, tentu memiliki keunggulan dan kekurangan termasuk sistem *fullday school*. Diantara keunggulan sistem ini adalah:<sup>14</sup>

- a. Anak-anak akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler.
- b. Orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi).
- c. Sistem *fullday school* memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang daripada sekolah biasa.
- d. Guru dituntut lebih aktif dalam mengolah suasana belajar agar siswa tidak cepat bosan.

---

<sup>13</sup> E. Mulyasa, *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2003), 125.

<sup>14</sup> Ulandari Ayu, "Pendidikan Berbasis *Fullday School*", <http://penatintamerah.blogspot.com/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html>, diakses pada tanggal 01 Mei 2014.

- e. Meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya *prestisius*.
- f. Orang tua akan mempercayakan penuh anaknya ada sekolah saat ia berangkat ke kantor hingga ia pulang dari kantor.

Sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah:

- a. Siswa akan cepat bosan dengan lingkungan sekolah
- b. Lebih cepat stress
- c. Mengurangi bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga
- d. Kurangnya waktu bermain
- e. Anak-anak akan banyak kehilangan waktu dirumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya.

#### 7. Sistem pembelajaran pendidikan *fullday school*

Penerapan *fullday school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep dan pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan *fullday school* ini juga untuk mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan diberlakukannya sistem *fullday school*, guru bisa langsung mengawasi siswa dan menilai kemampuan di bidang edukatifnya. Selain itu sistem ini juga dapat mengakrabkan guru dengan siswa-siswanya.

Pembelajaran yang dilakukan pada *fullday school* diharapkan membuat waktu anak banyak terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktifitas yang

tinggi dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena keseharian berada di dalam sekolah dan dalam pengawasan guru. Selain itu anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif.

Dalam penerapannya, sistem *fullday school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen sekolah dan kesiapan program-program pendidikan agar tujuan dari diadakannya sistem ini dapat tercapai. Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal bagi SD/MI diperuntukkan bagi usia 7-12 tahun, SMP/MTs diperuntukkan bagi anak usia 13-15 tahun dan SMA/MA diperuntukkan bagi anak usia 15-18 tahun. Jika dilihat dari *life skillnya* maka setiap jenjang memiliki orientasi yang berbeda sehingga sudah seharusnya sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* memperhatikan perbedaan tersebut, dimana anak-anak usia SD tentu porsi bermainnya lebih banyak daripada anak usia SMA. Jangan sampai sistem ini merusak masa bermain mereka, masa dimana mereka harus berinteraksi dengan sesama, orang tua dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya sistem pembelajaran *fullday school* bukanlah hal yang baru. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Bahkan jika ditarik ke belakang, sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-

Budha pra-Islam.<sup>15</sup> Sistem asrama dalam tradisi pesantren sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Lebih jelas Qodri Azizy menilai: “di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psikomotoriknya. Di pesantren ketiga bidang tersebut akan selalu dapat dipraktikkan dengan modal sistem 24 jam tadi. Justru sangat mengutamakan pengamalan, oleh karena suatu ilmu tanpa ada pengamalan dicap sebagai yang tak bermanfaat”.<sup>16</sup>

Dengan diilhami oleh kelebihan sistem pondok/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan *fullday school* yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep *fullday school* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat secara inheren dalam proses transformasi keilmuannya.

---

<sup>15</sup> Nor Hasan, “*Fullday School* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)”, *Jurnal Pendidikan*, 1 (2006), 112-113.

<sup>16</sup> A. Qadri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 105.

## B. Tinjauan Tentang Kreativitas

### 1. Pengertian kreativitas

Kreatif menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia: memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk mencipta; bersifat mencipta.<sup>17</sup> James J. Gallagher mengatakan bahwa, "*Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*" (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru, atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya). Clark Monstakis mengatakan bahwa, "kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam, dan orang lain".<sup>18</sup>

Pada umumnya definisi kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), *proses*, *produk* dan *press*, seperti yang diungkapkan oleh Rhodes yang menyebutkan hal ini sebagai "*Four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*".<sup>19</sup> Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dan lingkungan, akan menghasilkan produk kreatif.

---

<sup>17</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 526.

<sup>18</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 13-14.

<sup>19</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 20.

a. Kreativitas dari segi pribadi (*person*)

Kreativitas tidak terbatas pada tingkat usia, jenis kelamin, suku, bangsa dan kebudayaan tertentu. Setiap orang memiliki kemampuan kreatif, karena kreativitas merupakan atribut semua orang. Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersama dengan lahirnya manusia itu dan dapat muncul serta terwujud dalam semua bidang kegiatan manusia. Namun, orang yang kreatif memiliki ciri –ciri yang signifikan berbeda dengan orang yang kurang kreatif.

Dari segi pribadi, Clark mengemukakan bahwa “kreativitas sebagai fungsi integratif dari pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), penginderaan (*sensing*), dan firasat (*intuiting*)”. Sementara itu, Munandar mengemukakan bahwa “kreativitas merupakan ungkapan unik dari keseluruhan kepribadian sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang tercermin dalam pikiran, perasaan, sikap, atau perilakunya”.<sup>20</sup>

Dengan demikian, ditinjau dari segi pribadi, kreativitas menunjuk pada potensi atau daya kreatif yang ada pada setiap pribadi. Kreativitas adalah hasil keunikan pribadi seseorang dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Kreativitas dari segi proses (*process*)

Kreativitas sebagai suatu proses, berarti bahwa setiap orang untuk menemukan hubungan-hubungan yang baru, untuk mendapatkan jawaban, metode, atau cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah tidak selalu dilakukan secara spontan tetapi memerlukan proses berfikir. Kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis dan

---

<sup>20</sup> Sri Judiani, “Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar”, *Pendidikan dan Kebudayaan*, 1 (Januari, 2011), 58.

lingkungan. Karya kreatif tidak lahir karena kebetulan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menuntut kecakapan, keterampilan dan motivasi yang kuat.

Hurlock mengemukakan bahwa “kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru, apakah suatu gagasan atau suatu objek dalam suatu bentuk atau susunan yang baru”. Rogers merumuskan “proses kreatif sebagai munculnya tindakan suatu produk baru yang tumbuh di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan kehidupannya di lain pihak”.<sup>21</sup> Dua definisi tersebut di samping menekankan aspek interaksi (proses) antara individu dan lingkungannya atau kebudayaannya, juga aspek “baru” dari produk kreatif yang dihasilkan.

Dengan demikian, ditinjau dari segi proses, kreativitas menunjuk pada perlunya seseorang berusaha untuk melihat lebih jauh dan lebih mendalam melalui suatu proses berpikir dan bertindak, tidak sekedar menginginkan hasil (produk) secepatnya.

c. Kreativitas dari segi pendorong (*press*)

Kreativitas dapat berkembang karena adanya dorongan internal dari dalam diri individu dan dorongan eksternal berupa faktor sosiokultural.

Rogers menyatakan bahwa “kreativitas tumbuh karena adanya dorongan dari dalam diri individu (*internal press*) berupa keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan untuk menilai situasi sesuai dengan patokan pribadi, dan kemampuan

---

<sup>21</sup> Ibid., 62-63.

untuk bereksperimen, dengan konsep-konsep".<sup>22</sup> Namun, dorongan internal saja tidak cukup, perlu stimulus dan respon yang dapat mendorong untuk berpikir kreatif.

Terdapat sembilan faktor sosiokultural yang menunjang kreativitas, dan merupakan dorongan eksternal menurut Arieti, yaitu:

- 1) Tersedianya sarana kebudayaan.
- 2) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan.
- 3) Penekanan pada "*beoming*" (menjadi tumbuh), tidak hanya pada "*being*" (sekedar berada).
- 4) Pemberian kesempatan kepada semua warga negara tanpa diskriminasi.
- 5) Adanya kebebasan setelah pengalaman tekanan dan tindakan yang keras.
- 6) Keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan yang berbeda bahkan, bahkan yang kontras.
- 7) Toleransi dan minat terhadap pandangan yang divergen.
- 8) Ada interaksi antarpribadi yang berarti.
- 9) Adanya insentif, penghargaan, atau hadiah.<sup>23</sup>

Dengan demikian, agar kreativitas dapat berkembang memerlukan faktor pendukung yang datang dari diri sendiri (internal) berupa hasrat dan motivasi yang kuat untuk mencipta, dan faktor pendorong dari luar (eksternal) baik dari lingkungan dekat seperti teman sejawat maupun dari lingkungan makro seperti masyarakat dan kebudayaan di mana di tinggal.

#### d. Kreativitas dari segi hasil (*product*)

Dari segi produk, kreativitas mengacu pada hasil perbuatan, kinerja, atau karya individu dalam bentuk barang atau gagasan. Kreativitas sebagai produk, yaitu kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru (orisinil), baik berupa benda maupun gagasan. Produk kreatif sebagai kriteria

---

<sup>22</sup> Ibid., 63.

<sup>23</sup> Ibid.

puncak (*the ultimate criteria*) karena produk merupakan hal yang paling eksplisit dalam menentukan kreativitas seseorang.

Jadi, kreativitas menekankan pada penciptaan sesuatu yang baru dan bermakna bagi kehidupan. Rogers mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah: “(1) produk itu harus nyata (*observable*), (2) produk itu harus baru, (3) produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>24</sup>

## 2. Ciri-ciri kreativitas

Dari uraian definisi kreativitas seperti dikemukakan di atas, akhirnya dapat dikemukakan bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri-ciri kreatif maupun berfikir afektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada.

Berdasarkan ciri-ciri kemampuan/kepribadian berpikir kreatif Guilford menemukan bahwa ada lima ciri-ciri, yaitu “kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*), dan perumusan kembali (*redefinition*)”. Kelancaran adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Keluwesan adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Keaslian adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise. Penguraian adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci. Perumusan kembali adalah

---

<sup>24</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas.*, 21-22.

kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah diketahui oleh banyak orang.<sup>25</sup>

Adapun ciri-ciri afektif orang kreatif terdiri atas:

- a. Rasa ingin tahu yang mendorong individu lebih banyak mengajukan pertanyaan, selalu memperhatikan orang, obyek dan situasi serta membuatnya lebih peka dalam pengamatan dan ingin mengetahui atau meneliti.
- b. Memiliki imajinasi yang hidup, yakni kemampuan memperagakan atau membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi.
- c. Merasa tertantang oleh kemajuan yang mendorongnya untuk mengatasi masalah-masalah yang sulit.
- d. Sifat berani mengambil resiko, yang membuat orang kreatif tidak takut gagal atau mendapat kritik.
- e. Sifat menghargai bakat-bakatnya sendiri yang sedang berkembang.<sup>26</sup>

Utami Munandar melalui penelitiannya di Indonesia menyebutkan ciri-ciri kepribadian dari kreativitas yang dianggap oleh orang Indonesia, yaitu:

- a. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- b. Mempunyai inisiatif.
- c. Mempunyai minat yang kuat.
- d. Mempunyai kebebasan dalam berpikir.
- e. Bersifat ingin tahu.
- f. Selalu ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman baru.
- g. Mempunyai kepercayaan diri yang kuat.
- h. Penuh semangat.
- i. Berani mengambil resiko.
- j. Berani berpendapat dan memiliki keyakinan.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Endyah Murniati, *Pendidikan & Bimbingan Anak Kreatif* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 11.

<sup>26</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik Anak Cerdas* (Jakarta: Media Grafika, 2003), 110.

Sedangkan menurut pendapat Sund menyatakan bahwa:

Individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan ciri-ciri sebagai berikut: (1) hasrat keingintahuan yang cukup besar; (2) bersikap terbuka terhadap pengalaman baru; (3) panjang akal; (4) keinginan untuk menemukan dan meneliti; (5) cenderung lebih menyukai tugas yang berat dan sulit; (6) cenderung mencari jawaban yang luas dan memuaskan; (7) memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam melaksanakan tugas; (8) berpikir *fleksibel*; (9) menanggapi pertanyaan yang diajukan serta cenderung memberi jawaban lebih banyak; (10) kemampuan membuat analisis dan *sitiesis*; (11) memiliki semangat bertanya serta meneliti; (12) memiliki daya *abstraksi* yang cukup baik; (13) memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.<sup>28</sup>

Supriadi mengatakan bahwa “ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif”.<sup>29</sup>

Kedua ciri tersebut sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dalahirkan dari orang cerdas yang memiliki psikologis yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

---

<sup>27</sup> Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan Anak; Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2001), 113.

<sup>28</sup> Sapia Husain, “Kreativitas Guru dalam Merancang Lingkungan Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Produktif Di SMK Kota Gorontalo”, *Penelitian dan Pendidikan*, 1 (Maret 2011), 41.

<sup>29</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.*, 15.

### 3. Faktor-faktor penghambat kreativitas

Faktor lingkungan dapat menghambat perkembangan kreativitas anak. Sikap orang tua dan guru terhadap anak dapat mempengaruhi peningkatan kecerdasan dan kreativitas anak.

Sangatlah penting bahwa orang tua atau pendidik menyadari ciri-ciri anak didik manakah yang perlu dipupuk untuk menumbuhkan pribadi-pribadi kreatif. Biasanya pendidik atau orang tua kurang menyadari dampak dari sikap mereka terhadap perkembangan kepribadian anak.

Beberapa contoh sikap pendidik yang kurang menunjang kreativitas anak adalah:

- a. Sikap terlalu khawatir atau takut-takut, sehingga anak terlalu dibatasi dalam kegiatan-kegiatannya.
- b. Sikap yang menekankan pada kebersihan dan keteraturan yang berlebihan.
- c. Sikap menuntut kepatuhan mutlak dari anak tanpa memandang perlu mempertimbangkan alasan-alasan anak.
- d. Sikap saya lebih tahu dan sikap saya yang lebih benar.
- e. Sikap yang menganggap bahwa berkhayal itu tidak baik, tidak berguna karena hanya membuang-buang waktu.
- f. Sikap mengkritik perilaku atau perbuatan anak.
- g. Sikap yang jarang memberi pujian atau penghargaan terhadap usaha atau karya anak.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan.*, 116.

Di lingkungan sekolah, anak sering kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya jika kurikulum terlalu padat dan jika dipentingkan hanya pemecahan menuju satu jawaban tunggal.

Selanjutnya Torrance juga menyebutkan beberapa kendala yang menghambat perkembangan kreativitas pada anak, yaitu: “(a) melarang anak memanipulasi lingkungan, (b) mengecam keinginan tahu anak, (c) penekanan yang berlebihan pada peran jenis kelamin, (d) menghilangkan fantasi pada diri anak”.<sup>31</sup>

Amabile memaparkan empat hal yang harus dihindari di sekolah, karena dapat menghambat bahkan mematikan kreativitas anak, yaitu:

- a. Evaluasi, salah satu syarat untuk memupuk kreativitas konstruktif adalah bahwa pendidik tidak memberikan evaluasi, atau setidaknya menunda pemberian evaluasi sewaktu anak sedang berkreasi. Bahkan, jika anak menduga akan dievaluasipun dapat mengurangi kreativitasnya.
- b. Hadiah, kebanyakan orang percaya bahwa pemberian hadiah akan memperbaiki atau meningkatkan perilaku. Ternyata tidak demikian, pemberian hadiah dapat merusak motivasi intrinsik dan mematikan kreativitas.
- c. Persaingan, persaingan terjadi apabila siswa merasa bahwa pekerjaannya akan dibandingkan dengan pekerjaan siswa lain dan bahwa yang terbaik akan menerima hadiah. Hal ini dapat mematikan kreativitas.
- d. Lingkungan yang membatasi, jika anak berpikir dan belajar dipaksakan dalam lingkungan yang amat membatasi, hal ini dapat merusak minat dan motivasi intrinsik kreativitas mereka.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Reni Akbar, *Psikologi Perkembangan.*, 115.

<sup>32</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.*, 10-11.

### C. Tinjauan Tentang Guru PAI

#### 1. Pengertian guru

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia guru adalah orang yang kerjanya mengajar.<sup>33</sup> Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa.<sup>34</sup> Guru merupakan pendidik yang mengajar dan memberi bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk hidup berharkat dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anak didiknya.<sup>35</sup> Dalam Islam pendidik/guru ialah mereka yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik/siswa.<sup>36</sup> Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.<sup>37</sup>

Konsep guru dalam al-Qur'an adalah *pertama*, guru sebagai *ulul al-bab* adalah orang yang memiliki keseimbangan antara daya *fikr* dan *dzikir*, daya nalar dan spiritual. *Kedua*, guru sebagai *al-'ulama* adalah orang yang mendalami ilmunya melalui kegiatan penelitian terhadap dunia flora, fauna, ruang angkasa, geologi, fisika dan sebagainya yang disertai dengan naluri intuisi dan fitrah batinnya untuk menyadari bahwa alam jagat raya yang dijadikan objek

<sup>33</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum*, 335.

<sup>34</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Professional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

<sup>35</sup> Isjoni, *Gurukah Yang Dipersalahkan? Menakar Posisi Guru Di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 15.

<sup>36</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 110.

<sup>37</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Professional: Konsep, Strategi, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 119-120.

penelitiannya itu adalah bagian dari ciptaan dan tanda kekuasaan Allah SWT. *Ketiga*, guru sebagai *al-muzakki* adalah orang yang memiliki mental dan karakter yang mulia. *Keempat*, guru sebagai *ahl-al-dzikh* adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki peran sebagai *expert judgement*, yakni keahlian yang diakui kepakarannya, sehingga dia pantas menjadi tempat bertanya, menjadi rujukan dan memiliki otoritas untuk memberikan penilaian dan pengakuan atau berbagai temuan ilmiah, serta berbagai perilaku yang dilakukan siswanya. *Kelima*, guru sebagai *al-rasikhuna fi al-'ilm* adalah mereka yang memiliki kemampuan bukan hanya pada dataran fakta dan data, melainkan mampu memberikan makna melalui proses inferensial dan *perstechen*.<sup>38</sup>

## 2. Syarat-syarat guru

Soejono menyatakan bahwa syarat-syarat guru adalah sebagai berikut: “(a) tentang umur, harus sudah dewasa, (b) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (c) tentang kemampuan mengajar, dia harus ahli, (d) harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi”.

Dalam ilmu pendidikan Islam, secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya seperti:

- a. Takwa kepada Allah
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani

---

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Rajagrafindo Persada, 2012), 302-306.

d. Berkelakuan baik/berakhlak baik<sup>39</sup>

Di antara akhlak baik yang harus dimiliki guru adalah sebagai berikut:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Adil
- 3) Percaya dan suka kepada siswa-siswanya
- 4) Sabar dan rela berkorban
- 5) Memiliki kewibawaan terhadap anak-anak
- 6) Gembira
- 7) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- 8) Bersikap baik terhadap masyarakat
- 9) Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- 10) Berpengetahuan luas.<sup>40</sup>

Munir Mursi, menyatakan syarat terpenting guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam adalah sebagai berikut: “(a) umur, harus dewasa, (b) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (c) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya, (d) harus berkepribadian muslim”.<sup>41</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa untuk syarat-syarat umum menjadi guru yang baik adalah guru tersebut harus sudah dewasa, sehat jasmani dan rohani, berilmu/menguasai bidang yang sesuai diajarkannya, dan berakhlak yang baik/berkepribadian muslim.

<sup>39</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan.*, 122.

<sup>40</sup> Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif.* (Jakarta: Amzah, 2013), 114.

<sup>41</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan.*, 123.

### 3. Fungsi dan tugas guru

Mengenai tugas pendidik/guru, ahli-ahli pendidikan Islam dan juga para ahli pendidikan barat, sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik, sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, dan sebagian lainnya dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain-lain.<sup>42</sup>

Dalam literatur lain selain tugas/fungsi sentral guru adalah mendidik (fungsi educational). Tugas/fungsi sentral ini juga berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan siswa (interaksi edukatif) senantiasa terkandung tugas/fungsi mendidik. Dalam pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik). Yang terakhir itu dikenal sebagai tugas administrasi (fungsi manajerial).<sup>43</sup>

Menurut ahli pendidikan Ag. Soejono merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik/siswa dengan berbagai cara, seperti pengamatan/observasi, wawancara, angket dan lain-lain.
- b. Berusaha membantu anak didik/siswa mengembangkan pembawaan yang baik.
- c. Memerlihatkan tugas orang dewasa kepada anak didik/siswa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan agar anak didik/siswa memilihnya dengan tepat.

<sup>42</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan.*, 112.

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 264-265.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui perkembangan anak didik/siswa.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik/siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

Menurut penulis muslim lain yaitu Al-Abrasyi, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut: “(a) guru harus mengetahui karakter murid, (b) guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya, (d) guru harus mengamalkan ilmunya, dan jangan berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya”.<sup>44</sup>

#### 4. Kompetensi guru

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan dan kompetensi dalam cara-cara mengajar.

##### a. Kompetensi kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus menerus agar guru itu terampil dalam:

---

<sup>44</sup> M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan.*, 113-114.

- 1) Mengetahui dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau siswanya yang diajarkannya.
  - 2) Membina suatu suasana social yang meliputi interaksi belajar-mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap siswa bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan siswa dan guru.
  - 3) Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling mempercayai antara guru dan siswa.
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran

Penguasaan yang meliputi bahan bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini sangat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
  - 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya, sehingga akan memudahkan siswa untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar

Kompetensi dalam cara-cara atau ketrampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya ketrampilan dalam:

- 1) Merencanakan atau menyusun setiap program satuan pelajaran, demikian pula merencanakan atau menyusun keseluruhan kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan/semester atau tahun ajaran).
- 2) Mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan (alat bantu atau alat peraga) bagi siswa dalam proses belajar yang diperlukannya.
- 3) Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.<sup>45</sup>

Sementara itu dalam literatur lain kompetensi guru agama dirinci sebagai berikut:

- 1) Kewenangan formal
- 2) Pemahaman kurikulum

Setiap guru agama harus memahami betul kurikulum pendidikan agama pada jenjang sekolah tempat dia mengajar, dan tahu apa tujuan pendidikan agama untuk jenjang pendidikan tertentu.

- 3) Penguasaan metode pengajaran

Metode mengajar adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik atau sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi komunikasi antara guru dan murid dalam program belajar-mengajar sebagai proses pendidikan. Metode mengajar mempunyai dua aspek, aspek ideal dan aspek teknis.

- 4) Pemahaman psikologi

Pengetahuan guru agama Islam tentang ciri pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam tahap-tahap perkembangannya, agar guru

---

<sup>45</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus.*, 262-264.

agama dapat menyajikan pelajaran agama sesuai dengan kebutuhan jiwa peserta didik.

5) Beberapa hal penting dalam proses belajar-mengajar<sup>46</sup>

Setiap guru harus memperhatikan keadaan peserta didik, diantaranya:

- a) Kegairahan dan kesediaan belajar
- b) Membangkitkan minat peserta didik
- c) Menumbuhkan bakat dan sikap yang baik
- d) Mengatur proses belajar mengajar
- e) Mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan di luar sekolah.

5. Pengertian guru kreatif

Guru kreatif mengandung dua pengertian, yaitu guru yang mampu menjadi orang kreatif dalam hidupnya (*creative teacher*) dan guru yang mampu menghasilkan kualitas pembelajaran yang bagus, maka keduanya ini harus disinergikan secara seimbang. Menjadi guru kreatif sangat dibutuhkan, karena guru kreatif adalah guru yang mampu mengatasi masalah-masalahnya atau guru yang mampu mengembangkan dirinya dengan menemukan berbagai terobosan kreatif melalui optimalisasi penggunaan ilmu, keahlian, spritualitas, jaringan, dan lain-lain dari lokasi dia berada.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), 95-97.

<sup>47</sup> Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 195.

## 6. Pengertian pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah menurut Syahidin adalah “suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI”.<sup>48</sup> Menurut Drs. Burlin Somad, “Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.<sup>49</sup> Menurut Darajat, “Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”. Sementara itu, Muhaimin, menekankan pada dua hal. “Pertama, aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Kedua, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh nilai-nilai Islam”.<sup>50</sup> Hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>51</sup> Hasil seminar pendidikan Islam se-

<sup>48</sup> Fitri Yulianti, “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran PAI”, *Tarbawi*, 2 (Juni, 2012), 113.

<sup>49</sup> H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan.*, 7.

<sup>50</sup> Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan.*, 26-27.

<sup>51</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 32.

Indonesia tanggal 07 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>52</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan, agar dia memiliki kepribadian muslim.

#### 7. Dasar dan tujuan pendidikan agama Islam

Dalam pelaksanaannya, dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah al-Quran dan as-Sunnah (hukum tertulis), hokum yang tidak tertulis, semua hasil pemikiran manusia tentang hukum-hukum tersebut, antara lain seperti Pancasila, UUD 1945, serta ketentuan pelaksanaannya.<sup>53</sup> Abdul Fattah Jalal membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu: “pertama, sumber Illahi, yang meliputi al-Quran, Hadist, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan. Kedua, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Illahi yang masih bersifat global”.<sup>54</sup>

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan

<sup>52</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 11.

<sup>53</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 118.

<sup>54</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010), 20.

kamil dengan pola takwa Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.<sup>55</sup>

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), secara linear maupun secara algoritma (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variable dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah.
- b. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.

---

<sup>55</sup> Zakiah Darajdat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29.

- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah Penciptanya.
- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).<sup>56</sup>

Dalam literatur lain, tujuan pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah dan sebagai ‘abd Allah. Rincian-rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam. Di antaranya ‘Atiyah Al Abarasyi mengemukakan rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam tersebut: “(a) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia, (b) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) menumbuhkan roh ilmiah (*scientific spirit*), (d) menyiapkan peserta didik dari segi professional, (e) persiapan untuk mencari nafkah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan*, 96.

<sup>57</sup> Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

Dari berbagai uraian di atas, dapat diambil garis besarnya, bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

- 1) Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam"*. (Q.S. Ali Imran: 102)<sup>58</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.<sup>59</sup>

- 2) Tujuan umum pendidikan Islam adalah menghindarkan dari belenggu yang bias menghambat pembentukan pribadi muslim dan berusaha membentuk pribadi muslim dan berusaha membentuk pribadi dengan mengembangkan berbagai fitrah yang dimiliki manusia sehingga mencapai kedewasaan dalam ukuran fikriyah, dzikriyah dan amaliyah.

- 3) Tujuan khusus pendidikan Islam adalah penjabaran dari sebagian aspek-aspek pribadi khalifatullah yang hendak diusahakan melalui pemberian

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: J-ART, 2005), 64.

<sup>59</sup> Zakiah Darajdat, et. al., *Ilmu Pendidikan.*, 31.

berbagai kegiatan tertentu dalam setiap pentahapan proses pendidikan (untuk mengembangkan aspek-aspek pribadi muslim).<sup>60</sup>

#### 7. Fungsi pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam, dengan bertitik tolak dari prinsip iman-Islam-ihsan atau akidah-ibadah-akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT., setidaknya-tidaknya memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Individualisasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku.
- b. Sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam.
- c. Rekayasa kultur Islam demi terbentuknya dan berkembangnya peradaban Islam.
- d. Menemukan, mengembangkan serta memelihara ilmu, teknologi dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional
- e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan serta memelihara ilmu dan teknologi.
- f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisiska, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olah raga, kesehatan dan sebagainya.
- g. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkualitas kompetitif.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga.*, 54-55.

<sup>61</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan.*, 95-96.

Dari literatur lain menyebutkan bahwa fungsi pendidikan Islam dibagi menjadi tiga fungsi:

- a. Mengembangkan wawasan subyek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan tumbuh kreativitas.
- b. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya lebih bermakna.
- c. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi peradapan manusia.<sup>62</sup>

Selanjutnya apabila telaah antropologi dan sosiologi dihubungkan dengan al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam, maka terdapat ayat-ayat al-Quran yang secara eksplisit menyebutkan fungsi pendidikan risalah Nabi Muhammad SAW.

QS. Al-Baqarah, 2: 151 sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا  
وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ  
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al

<sup>62</sup> Ajat Sudrajat, et. al., *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 133.

*kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui". (Q.S al-Baqarah: 151)<sup>63</sup>*

Berdasarkan ayat di atas dapat ditarik kesimpulan tentang fungsi pendidikan Islam yakni:

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenal jati diri manusia, alam sekitarnya dan menganai kebesaran illahi, sehingga timbul kreativitas yang benar.
- b. Menyucikan fitrah manusia dari syirik dan berbagai sikap hidup yang dapat mengkontaminasi fitrah kemanusiaannya.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk memajukan peradaban manusia.<sup>64</sup>

#### 8. Karakteristik pendidikan agama Islam

- a. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah gerakannya

Pendidikan laksana mata uang yang mempunyai dua muka. *Pertama*, sisi keagamaan yang merupakan wahyu Illahi dan sunah Rasul, berisikan hal-hal mutlak dan berada di luar jangkauan indera dan akal (keterbatasan akal dan indera). Di sini wahyu dan sunah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan. *Kedua*, sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat diindera dan diakali, berbentuk pengalaman-pengalaman faktual maupun

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 24.

<sup>64</sup> Ajat Sudrajat, et. al., *Pendidikan Agama*, 134.

pengalamn pikir, baik yang berasal dari wahyu dan sunah maupun dari para pemeluknya (kebudayaan).<sup>65</sup>

Jadi kesimpulannya bahwa sisi pertama lebih menekankan pada kehidupan akhirat dan sisi kedua lebih menekankan pada kehidupan dunia. Kedua sisi tersebut selalu diperhatikan dalam setiap gerak dan usahanya. Karena memang pendidikan Islam mengacu kepada dunia dan ukhrawi.

b. Pendidikan Islam merujuk pada aturan-aturan yang sudah pasti

Pendidikan Islam mengikuti aturan atau garis yang sudah jelas dan pasti serta tidak dapat ditolak dan ditawar. Aturan itu, yaitu wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW. Semua yang terlibat dalam pendidikan Islam harus berpedoman pada wahyu Tuhan tersebut. Kenyataannya, manusia bukan hanya digembirakan dan didorong untuk memiliki system nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam jika seandainya mereka mengingkari atau melanggarnya.

c. Pendidikan Islam bermisikan pembentukan akhlakul karimah

Pendidikan Islam selalu menekankan pada pembentukan hati nurani, menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan Maha Pencipta, dengan sesamanya, maupun dengan alam sekitar. Budi manusia diterangi oleh wahyu dan sunah, sehingga pikiran, kemauan dan perasaannya tidak bergerak menerawang semaunya sendiri dan mengenal keterbatasan-keterbatasannya.

---

<sup>65</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta.*, 12.

d. Pendidikan Islam diyakini sebagai tugas suci

Pada umumnya, kaum muslimin berkeyakinan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam merupakan bagian dari misi risalah. Karena itu, mereka menganggapnya sebagai misi suci. Hal ini memang sejalan dengan hadis Nabi yang artinya: "*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu dan didiklah mereka*". Karena itu, dengan menyelenggarakan pendidikan Islam berarti pula menegakkan agama.

e. Pendidikan Islam bermotifkan ibadah

Berkiprah di dalam pendidikan Islam merupakan ibadah yang akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dari segi mengajar, pekerjaan itu terpuji karena merupakan penerus tugas Nabi, di samping perbuatan itu merupakan amal jariah, yaitu amal yang terus berlangsung hingga yang bersangkutan meninggal dunia, dengan ketentuan ilmu yang diajarkan itu diamalkan oleh peserta didik ataupun ilmu itu diajarkan secara berantai kepada orang lain. Rasulullah SAW. bersabda yang artinya: "*Apabila telah meninggal dunia anak Adam, maka akan terputuslah segala amalannya kecuali, sadaqah jariah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang mendo'akan kedua orang tuanya*". Adapun bagi peserta didik, di samping memenuhi perintah Tuhan (wajib) juga akan mendapatkan pahala yang banyak serta diampuni segala dosanya.<sup>66</sup>

Karakteristik pendidikan Islam pada dasarnya dapat dilihat pada dua sisi pokoknya: *Pertama*, aspek-aspek fundamental yang menggambarkan dasar dan tujuan pendidikan Islam sehingga membedakannya dengan pendidikan non-Islam.

---

<sup>66</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekt.*, 11.

*Kedua*, kandungan utama pendidikan Islam yang menjadi substansi untuk dikembangkan dalam kurikulumnya. Sepanjang lembaga atau satuan pendidikan seperti madrasah mempertimbangkan kedua faktor di atas, maka dia dapat dikatakan tetap konsisten dengan karakter pendidikan Islam.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999), 28.